

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an secara bahasa berasal dari kata *qara'a* memiliki arti mengumpulkan dan menghimpun, secara istilah, al-Qur'an merupakan firman Allah yang diturunkan kepada Muhammad Saw. Al-Qur'an secara khusus merupakan penyandaran kepada Allah yang menjadikannya kalamullah, menunjukan secara khusus sebagai firmanNya, bukan kalam manusia, Jin atau Malaikat.¹ Al-Qur'an petunjuk hidup yang bersifat holistik, komprehensif, luas dan mendalam berfungsi mendasari dan menuntun berbagai dimensi kehidupan manusia menuju keridhaan Allah Swt. Kebenaran Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup bersifat mutlak dan dinamis, karena isinya ada ayat-ayat Al-Qur'an yang muhkamat dan ada yang mutasyabihat.

Al-Qur'an adalah kitab suci ummat Islam yang abadi, yang sampai sekarang masih terjaga keorisinalannya, terdiri dari 6236 ayat dalam 114 surah. Untuk penamaan surah-surah dalam Al-Qur'an itu bermacam-macam, ada yang diberi nama sesuai dengan tema utama atau pokok isi surat tersebut seperti surah Al-Fatihah, An-Nisa', Al-Kafirun, An-Nas. Tetapi banyak juga surah yang diberi nama bukan berdasarkan tema utama isi surat, seperti surah Al-Baqarah, surat Al-Hujurat, bahkan ada surah yang diberi nama dengan potongan-potongan huruf yang terdapat

¹Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV Darus Sunah, 2011), 68.

di awal surah seperti surah Thaha, Shad, Yasin dan surah Qaf. Ada juga nama surah yang berkaitan dengan nama tokoh di dalam surah tersebut, seperti surah Maryam, surah Yusuf, surah Ibrahim dan surah Muhammad. Sedangkan surah yang berkaitan dengan cerita atau peristiwa-peristiwa masa lalu itu seperti cerita tentang tujuh pemuda yang bersembunyi dalam Gua dan ditidurkan Allah selama 300 atau 309 tahun yang dikenal dengan julukan ashhabul kahfi, nama surahnya adalah surah Al-Kahfi.

Surah al-Kahfi termasuk ayat yang berisi berbagai peristiwa dalam al-Qur'an yang dapat meneguhkan keimanan. Surah ini termasuk salah satu dari lima surah yang dimulai dengan lafaz "alhamdulillah", sebagai pujian terhadap Pencipta yang Maha Tinggi dan Maha Agung. Sebagai pengajaran bagi hamba bagaimana seharusnya mereka memuji Allah Swt dengan mengucapkan dan lafal yang sempurna. Dengan keutamaan yang diberikan oleh Allah Swt tadi, surah al-Kahfi memiliki nilai tersendiri dalam menggambarkan peristiwa-peristiwa di dalamnya, seperti peristiwa ashhabul kahfi.²

Begitu banyak kandungan Al-Qur'an yang memberikan kesempatan kepada manusia untuk mempelajari, memahami dan mengamalkannya. Salah satu yang termuat adalah kisah-kisah yang tertulis dalam Al-Qur'an. Jika dalam sebuah peristiwa terselip berbagai pesan dan pelajaran mengenai berita bangsa terdahulu, maka rasa ingin tahu menjadi faktor paling kuat yang dapat menanamkan kesan peristiwa tersebut ke dalam hati manusia.

² Ardika Rizki, *Kunci Ayat Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2017), 31.

Kisah al-Qur'an tidak semuanya tersusun secara hierarki. Karena, sebagian kisah tersebut merupakan penggalan-penggalan cerita yang berserakan pada berbagai surat. Sebagai metode dalam penyampaian sebuah nasihat, maka yang demikian itu sangat tepat dalam membawa kepada situasi pemikiran, perhatian, kondisi kejiwaan dan perasaan, sesuai pesan dan ajaran yang ingin disampaikan.³

Demikian telah dicontohkan dalam al-Qur'an tentang kisahnya Nabi Musa dan Nabi Khidir. Karena di dalam sebuah kisah atau peristiwa terdapat sebuah pelajaran atau hikmah dibalik kisah tersebut.

Perbedaan pemahaman tersebut tentunya melahirkan berbagai pengembangan yang sekaligus menjadi kontribusi yang baru dalam dunia keilmuan, seperti contoh kata ungkapan : *rahmatan* dan *abdan* terdapat pada surah al-Kahfi ayat 65.

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا ءَاتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّا لَدُنَّا عِلْمًا

“Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami”. (Q.S. al-Kahfi/18:65).

Banyak ulama yang berpendapat bahwa kata ‘abdan’ (hamba) dalam ayat ini adalah nabi Khidir, namun ulama lain seperti Quraish Syihab menjelaskan, penafsiran kata ‘abdan’ beragam dan bersifat irrasional. Memperhatikan hal ini tampaknya penafsiran surah al-Kahfi ayat 65 ini menimbulkan berbagai polemik

³Siswayanti, “Dimensi Edukatif pada Kisah-kisah Al-Quran,” 75.

baik yang terkait dengan kata abdan, rahmatan maupun kata laduni, atau yang biasa disebut dengan ilmu laduni.

Para ulama Sufi menjadikan kisah Nabi Musa as dan Khidir as sebagai dalil dan simbol untuk membedakan ilmu bathin dan syar'i, antara zhahir dan bathin dan antara syariat dan hakikat. Adapun ilmu Laduni adalah ilmu yang diturunkan Allah Swt kedalam hati tanpa perantara seseorang dan bukan pula karena sebab eksternal. Karena itu ulama sufi mengkhususkan kata ilmu Laduni untuk ilmu bathin dalam istilah mereka.

Dari latar belakang di atas tentu yang demikian itu menjadi hal yang menarik untuk di kaji lebih dalam berkaitan dengan penafsiran para ulama sufi terkait ilmu laduni dalam surah al-Kahfi ayat 65. Dengan harapan dapat diketahui bagaimana masing-masing mufasir menafsirkan kisah tersebut. Oleh karenanya, karya ilmiah ini diberi judul **Penafsiran Ulama Sufi Tentang Ilmu Laduni Dalam Surah Al Kahfi Ayat 65.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, perlu adanya perumusan masalah agar pembahasan dapat lebih terarah dan tidak melebar sangat jauh dari tujuan awal yang ingin dicapai dari penelitian ini. Adapun rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan ulama sufi tentang ilmu laduni?
2. Bagaimana konsep penafsiran ulama sufi tentang surah al-Kahfi ayat 65?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk lebih mengetahui pandangan ulama sufi tentang ilmu laduni.
2. Untuk mengetahui maksud konsep penafsiran ulama sufi tentang surah al-Kahfi ayat 65.

D. Signifikansi Penelitian

1) Bagi penulis

Sebagai wahana untuk melatih dan mengembangkan kemampuan dalam bidang penelitian, serta menambah wawasan serta pengetahuan penulis tentang ilmu laduni dalam penafsiran ulama sufi, serta untuk menambah wawasan serta pengalaman penulis mengenai penelitian ini, baik dalam merencanakan maupun melaksanakan penelitian.

2) Bagi Pembaca

Dapat digunakan sebagai bahan pengetahuan serta referensi pustaka untuk angkatan selanjutnya yang ingin mengambil judul yang mirip serta sebagai masukan bagi para akademis untuk bahasan pertimbangan menyempurnakan hasil penelitian, serta dijadikan sebagai rujukan penelitian terdahulu untuk mempertegas penelitian tidak serupa.

3) Bagi Fakultas

Dapat digunakan sebagai bahan informasi dan kajian untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut mengenai metode penelitian *library research* atau kepastakaan bagi mahasiswa/i yang ingin melakukan penelitian dengan metode tersebut sebagai contoh. Serta menambah khazanah ilmiah dikalangan akademis khususnya mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin dan diharapkan menjadi sumbangsih gagasan dan sebuah tawaran solusi terhadap tantangan globalisasi serta dapat dipraktikkan dalam membangun para intelek yang berkualitas, penuh integritas.

E. Definisi Istilah

a) Penafsiran Ulama Sufi

Secara etimologis, kata *tafsīr* (exegesis) berasal dari bahasa Arab, *fassara-yufassiru-tafsīran*. Derivasi ini mengandung dua pengertian yaitu menyingkap (*al-Kashfu*), memperjelas (*iẓhār*) atau menjelaskan. Secara terminologis, tafsīr adalah ilmu yang membahas tentang apa yang dimaksud oleh Allah dalam Al-Qur'an sepanjang kemampuan manusia.

Sufi adalah penyebutan untuk orang-orang yang mendalami sufisme atau ilmu tasawuf.⁴ Sedangkan tasawuf atau sufisme adalah ilmu untuk mengetahui bagaimana cara menyucikan jiwa, menjernihkan akhlak, membangun zhahir dan bathin serta untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi. Tasawuf pada awalnya merupakan gerakan zuhud (menjauhi hal duniawi) dalam Islam, dan dalam perkembangannya melahirkan tradisi mistisme Islam.

⁴<http://id.m.wikipedia.org/wiki/Sufi>. (akses 11 september 2019)

Berdasarkan pengertian di atas, dijelaskan bahwa seorang yang berusaha untuk menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an juga disebut sebagai seorang penafsir atau orang yang menjelaskan al-Qur'an. Dalam penelitian ini, yang dimaksud oleh penulis dalam hal penafsiran ulama sufi ialah merujuk kepada pendapat sufi terkait makna ilmu laduni yang ada dalam surah al-Kahfi ayat 65. Adapun ulama sufi tersebut ialah Al-Ghazali, Suhrawardi dan Mulla Shadra.

b) Ilmu Laduni

Ilmu laduni ialah ilmu pengetahuan yang diterima secara langsung oleh hati manusia melalui ilham, iluminasi (penerangan) atau inspirasi dari Tuhan. Pengetahuan ini diperoleh seseorang yang shaleh dari Allah Swt tanpa dipelajari lebih dahulu melalui suatu jenjang pendidikan tertentu. Oleh sebab itu, ilmu tersebut bukan hasil dari proses pemikiran, melainkan sepenuhnya tergantung kepada kehendak dan kurnia Allah Swt.⁵ menurut al- Ghazali adalah ilmu yang terpancar langsung dari tuhan ke lubuk hati manusia tanpa proses belajar terlebih dahulu dan tanpa proses metode ilmiah. Menurutnya lahirnya ilmu ladunnni melalui kasyf atau ilham.

Menurut al-Ghazali dalam kitab al-Risalat al-laduniyyah yang diterjemahkan oleh M. Yaniyullah dengan judul "Ilmu Laduni" menyebutkan bahwa ilmu laduni adalah rahasia-rahasia cahaya ilham, terjadi setelah taswiyah (penyempurnaan). Untuk mendapatkan ilmu laduni melalui ilham adalah peringatan jiwa kullyah (total) kepada jiwa manusia secara juz'i

⁵Perpustakaan Nasional RI, *Ensiklopedi Islam jilid 4*, (Jakarta 2005), 165.

(sebagian), yang bersifat kemanusiaan sesuai dengan kadar kesiapan dan kekuatan penerimanya. Ilham sendiri adalah bekas wahyu. Wahyu adalah penjelasan perkara gaib, sedangkan ilham adalah bentuk samarnya. Ilmu yang diperoleh dari wahyu dinamakan ilmu nabawy, sedangkan ilmu yang diperoleh dari ilham dinamakan ilmu laduni.⁶

c) Surah Al-Kahfi

Surah ini dinamai surah Al-Kahfi yang secara hafiah Gua. Nama tersebut di ambil dari kisah sekelompok pemuda yang menyingkir dari gangguan penguasa yang zhalim pada masanya, lalu tertidur di gua selama tiga ratus tahun lebih. Nama tersebut di kenal sejak masa Rasulullah Saw, bahkan beliau sendiri menamainya demikian.⁷ Bahwa Al-Kahfi nama surat dalam al-Qur'an ini terdiri dari 110 ayat di dalamnya serta diturunkannya di kota Makkah, sehingga surah al-Kahfi ini tergolong surat al-Makkiyah. kandungan yang ada didalam surat al-Kahfi ini tidak terlepas dari kisah-kisah atau sejarah penting yang berkaitan dengan kekuasaan Allah Swt, setidaknya ada 3 kisah yaitu ashabul kahfi yang dijadikan nama surat, pertemuan nabi Musa a.s. dan nabi Khidir a.s. serta kisah Dzulqarnain.

F. Penelitian Terdahulu

Sejauh ini belum menemukan penelitian yang berfokus pada **“Penafsiran Ulama Sufi Tentang Ilmu Laduni Dalam (Surah Al Kahfi ayat 65)”**. Namun

⁶Agus Sutiyono. Ilmu Laduni dalam Perspektif Ghazali. Nadwa Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7, No. 2. Oktober 2013, 13.

⁷M. Quraish Shihab, Al-Lubab, Makna dan Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an, (Tangerang: Lentera Hati, Tahun 2012), 277.

setelah melakukan beberapa penelusuran terhadap literatur-literatur dari buku dan berbagai karya ilmiah ada beberapa penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini.

Adapun penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Diantara penelitian tersebut adalah skripsi yang ditulis As'adi yang berjudul tentang *Ilmu Laduni dalam Al-Qur'an Surah Al-Kahfi ayat 65 : Telaah Perspektif Klasik dan Modern*, Tesis Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun yang di tulis oleh Asadil (2015). Tulisan ini memfokuskan pada bagaimana Ilmu Laduni yang didapat oleh Nabi Khidir dari Allah Swt. Dalam QS.Al-Kahfi ayat 65 menurut kecenderungan para mufassir dan apakah hikmah di balik perjalanan Nabi Musa tersebut. Pendapat penelitian ini ketika nabi Musa A.S mendapatkan teguran dari Allah Swt karena Musa merasa orang yang paling pandai. Padahal ada hamba Allah Swt yang lebih pandai darinya, yaitu Khidir A.S. Khidir adalah seorang hamba yang mendapatkan ilmu yang diberikan langsung oleh Allah Swt tanpa perantara. Dalam hal ini penafsiran klasik hanya menafsirkan secara global saja, seperti ilmu yang diberikan langsung dari Allah Swt itu disebut ilmu ghaib, tetapi ketika dalam penafsiran modern ditafsirkan ilmu laduni atau intuisi, yaitu ilmu yang bisa diterima langsung melalui ilham, intuisi atau inspirasi, dari sisi

tuhan, baik itu berupa suatu penemuan yang empiris maupun tidak empiris.⁸

2. Berbeda dengan Habib Rahman yang meneliti tentang pendapat *Nilai-nilai Pendidikan dalam Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir (KAJIAN Q.S AL-KAHFI AYAT 60-82 DALAM TAFSIR AL-MISBAH DAN TAFSIR AL-MARAGHI)*, skripsi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo Yogyakarta tahun 2013. Penelitian ini memfokuskan pada ilmu Laduni yang diberikan Allah kepada seorang walliyullah yang terkandung dalam surat al-Kahfi ayat 65.

Dalam skripsinya Habib Rahman menyebutkan terdapat penafsiran M.Quraish Shihab dan A. Mustafa Al-Maraghi tentang surah al-Kahfi ayat 60-82 dalam tafsir al-misbah dan al-maraghi itu M. Quraish Shihab menggunakan metode penulisan tafsir tahlily dan maudhu'i (tematik) dan menjelaskan isi kandungan ayat satu persatu terlebih dahulu mengulas secara global isi kandungan surat secara umum dengan mengaitkan ayat lain yang berkaitan yang memiliki tema yang sama. Sedangkan al- maraghi menggunakan metode ijmal dan tahlily dan menjelaskan secara detail kejadian dan peristiwa per ayat. Pada penafsirannya, ia sering mengaitkan peristiwa atau kata dalam ayat secara logis sehingga kisah pada ayat terkesan runtut dan detail.

⁸As'adi, *Ilmu Ladunny dalam Al-Qur'an Surah Al-Kahfi ayat 65 : Telaah Perspektif Klasik dan Modern*, Tesis Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2015,td.

Nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat diambil dari kisah nabi Musa A.S, dan Khidir yaitu nilai pendidikan untuk beberapa nilai pendidikan, aspek nilai pendidikan secara umum tentang perintah menuntut ilmu sampai akhir hayat dan agar manusia tidak merasa puas dan sombong atas ilmu yang dimiliki. Aspek nilai pendidikan untuk pendidik dan pengajar, tentang strategi membuat desain pembelajaran yang dapat meningkatkan semangat belajar siswa serta karakter sabar dan tegas yang harus dimiliki. Untuk pelajar atau siswa, tentang sifat dan akhlak seorang pengajar yang harus dimiliki yaitu: kegigihan, sifat rasa ingin tahu, kesopanan, dan siap berguru pada siapapun tidak memandang pangkat dan derajat.⁹

3. Sedangkan Ridwan Darmawan menyebutkan dalam skripsinya yang berjudul *Konsep ilmu laduni dalam perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir surah Al-Kahfi ayat 65)*, skripsi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta tahun 2019. Tulisan ini memfokuskan pada bagaimana Ilmu Laduni yang didapat oleh Nabi Khidir dari Allah Swt dalam QS. Al-Kahfi ayat 65 menurut kecenderungan para mufassir, bagaimana penerapannya bagi seorang guru dan murid yang dapat

⁹ Habib Rahman, *Nilai-nilai Pendidikan dalam Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir (KAJIAN Q.S AL-KAHFI AYAT 60-82 DALAM TAFSIR AL-MISBAH DAN TAFSIR AL-MARAGHI)*, skripsi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo Yogyakarta tahun 2013, td. 56.

mengambil pembelajaran dari Surah Al-Kahfi dan apakah hikmah di balik perjalanan studi Nabi Musa tersebut.

Peneliti memperoleh kesimpulan bahwa dalam al-Quran telah tersirat tentang ilmu yang Allah limpahkan kepada hati yang jernih, melalui kisah nabi Musa A.S dan Khidir dalam surah al-Kahfi ayat 65 yaitu ilmu laduni. Ilmu laduni adalah ilmu yang dilimpahkan ke dalam hati tanpa proses belajar. Hal tersebut didapatkan setelah melalui tahapan penyucian bathin dari kealpaan dan kotoran serta meniadakan ke dilimpahkan kepadanya ilmu laduni serta rahasia-rahasia *rabbaniyyah*. Usaha yang dapat dilakukan untuk memperoleh ilmu tersebut yaitu, meluruskan niat untuk mencari ilmu, meneguhkan tujuan untuk mencari ilmu, memiliki prasyarat berupa penguasaan ilmu syari'at, mentaati perintah Allah dan menjauhi larangannya, melakukan tanda *mujahadah riyadah*, memiliki adab yang baik kepada guru tanda (*tawadu'* memuliakan guru dan lemah lembut) berkhidmat kepada guru.¹⁰

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang membahas tentang **“Penafsiran Ulama Sufi Tentang Ilmu Laduni Dalam (Surah Al Kahfi ayat 65)”**, dan berdasarkan penelusuran terhadap buku-buku serta jurnal-jurnal atau karya ilmiah yang ada, belum ada penelitian yang membahas secara khusus tentang *abdan dan rahmatan*. Maka sangat penting bagi penyusun untuk melakukan

¹⁰ Ridwan Darmawan, *Konsep ilmu ladunni dalam perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir surah Al-Kahfi ayat 65)*, skripsi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta tahun 2019, td.66.

penelitian guna menambah ilmu pengetahuan khususnya mengenai makna tersirat dalam *abdan dan rahmatan*. Atas dasar itu penyusun mengambil pendapat dari penafsiran surah al-kahfi ayat 65 dari buku M. Quraish Syihab, Al-Alusi, Buya Hamka, Sayyid Qutb, Ibnu Katsir sebagai rujukan bahan penelitian.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk menyusun skripsi ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan bahan-bahan tertulis seperti manuskrip, buku, majalah, surat kabar, dan dokumen lainnya.¹¹ Dalam penelaahan pustaka, pada umumnya lebih dari lima puluh persen proses kegiatan dalam seluruh proses penelitian itu adalah membaca, karena itu sumber bacaan merupakan bagian penunjang penelitian yang paling esensial.¹²

2. Sifat Penelitian

Adapun sifat dari penelitian ini adalah studi literatur. yaitu dengan menelaah, mengkaji dan mempelajari terhadap literatur-literatur yang telah penulis peroleh.

3. Data dan Sumber Data

¹¹ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 12.

¹² Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2010), 18.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari dokumen perpustakaan yang terdiri dari dua jenis sumber, yaitu sumber data primer dan sekunder.

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah rujukan utama yang akan dipakai, yaitu kitab-kitab tulama sufi seperti Al-Ghazali dalam kitabnya Risalah Al-Laduniyyah, Suhra Wardi dalam kitabnya Hikmah Israqiyyah, dan Mulla Shadra dalam kitabnya Hikmah Muta'aliyah.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah tulisan ilmiah, penelitian atau buku-buku yang mendukung tema penelitian.¹³ Dalam hal ini penulis menggunakan data sekunder yaitu : buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan ini, serta jurnal-jurnal ilmiah yang lainnya.

c) Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan ilmu tafsir dengan metode *maudhu'i* (tematik) yaitu menafsirkan al-Qur'an yaitu dengan menghimpun ayat-ayat al-Qur'an, serta sama-sama membicarakan dalam satu topik masalah yang akan dibahas dan dilengkapi dengan hadis yang relevan dengan masalah yang diteliti. Dalam hal ini penulis merujuk kepada penafsiran ulama sufi

¹³ Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998, 246.

terkait ilmu laduni dalam surah al-kahfi ayat 65. Untuk mengumpulkan data diperlukan, teknik sebagai berikut:

1. Survei kepustakaan, yaitu dengan cara penelitian di perpustakaan untuk mengumpulkan literatur-literatur yang diperlukan ke dalam daftar pustaka. Perpustakaan yang menjadi tempat survei adalah Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin.
2. Studi Literatur, yaitu dengan cara menelaah, mempelajari dan mengkaji literatur-literatur yang telah terkumpul dengan cara mengambil sub judul dari buku tersebut yang menjadi objek penelitian.

H. Sistematika Penulisan

Karya ilmiah ini terdiri dari lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, yang isinya mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: Landasan Teoritis menjelaskan tentang pemaparan penafsiran ulama sufi, sejarah awal tafsir ulama sufi, pengertian tafsir ulama sufi, pengertian menurut para ahli tafsir, pengertian ilmu laduni, sejarah awal ilmu laduni, menceritakan tentang ungkapan rahmatan dan kata abdan dalam ilmu laduni, pengertian surah al-Kahfi, keutamaan surah al-Kahfi, sejarah surah al-Kahfi serta pendapat ulama tafsir mengenai ayat 65.

Bab III: berisi tentang biografi para ulama sufi, seperti al-Ghazali, Suhrawardi, dan Mulla Shadra yang pada bab selanjutnya akan dibahas tentang analisis data penafsiran terkait ayat 65 dari surah al-Kahfi tersebut.

BAB IV: Analisis Data yaitu berupa pembahasan terkait ilmu laduni dalam penafsiran ulama sufi pada ayat 65 dalam surah al-Kahfi atau rangkuman hasil penelitian serta pemaparan terkait jawaban atas rumusan masalah yang diteliti.

Bab IV: Penutup, terdiri dari kesimpulan; hasil penelitian yang menjawab dari rumusan masalah yang telah diajukan dan saran untuk penelitian berikutnya untuk memperkaya khazanah keilmuan serta hal-hal yang terkait dengannya.